

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Munculnya wabah pandemi Covid-19 mempengaruhi keadaan masyarakat di Indonesia dari berbagai aspek seperti kesehatan, kemiskinan dan ekonomi<sup>(1)</sup> Menurut Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2020, kondisi pandemi ini sangat berdampak besar pada derajat kesehatan masyarakat, selain menghadapi resiko penularan virus Covid-19 juga harus berjuang untuk pemenuhan gizi keluarga dan kemampuan untuk berobat bila sakit<sup>(2)</sup>

Fasilitas kesehatan Indonesia belum siap untuk menghadapi Covid-19<sup>(3)</sup> Wabah Covid-19 juga menyerang sistem kesehatan Indonesia yang mana memang sudah rapuh<sup>(1)</sup> Hal ini berarti bahwa Covid-19 mempengaruhi keberlangsungan program-program kesehatan di fasilitas kesehatan di Indonesia, termasuk program gizi. Keterlibatan tenaga kesehatan dalam menangani pasien Covid 19 juga berdampak ke diri tenaga kesehatan itu sendiri, baik itu dampak psikologis maupun dampak lainnya<sup>(4)</sup> Terjadi penurunan pada berbagai program-program kesehatan terkait gizi. Berdasarkan analisis data Covid-19 yang telah dilakukan oleh kementerian kesehatan pada 2020 pada 4 kabupaten di Sumatera barat yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Hampir seluruh program-program terkait gizi mengalami penurunan capaian program akibat pandemi seperti hasil monitoring Kabupaten Lima Puluh Kota yang telah dilakukan Kementerian Kesehatan. Hasil monitoring menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid 19 dan diberlakukannya PSBB berpengaruh terhadap pelaksanaan program gizi di lapangan. Pelaksanaan PSBB

ini mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan balita di Posyandu, karena aktivitas yang melibatkan orang banyak dihentikan termasuk kegiatan Posyandu. Jumlah kunjungan posyandu mengalami penurunan. cakupan penimbangan terendah terjadi pada bulan April yaitu sebesar 2.61 % dan tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2020 yaitu sebesar 72.49 %. Selain itu juga penggunaan dan re-alokasi anggaran terutama anggaran yang dananya berasal dari APBD Kabupaten. Dana APBD yang awalnya berjumlah Rp.74.652.000,-, menjadi Rp.12.395.000,-, hal ini terjadi karena alokasi dana bulan April s/d Desember dialihkan untuk penanganan covid-19. Dengan demikian pandemi Covid 19 berdampak pada layanan gizi tertentu seperti : 1) cakupan ASI eksklusif yang cakupannya sudah mencapai 80,90 persen; 2) PMT Balita terutama untuk balita wasting dimasa pandemic covid-19 tetap dilakukan dengan cara kunjungan rumah atau keluarga balita yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk menjemput PMT, 3) Vitamin A cakupan hanya 74,72 pada bulan Agustus. 4) Kegiatan edukasi dan konseling PMBA pada balita usia 6 -24 bulan pada masa pandemi covid-19 masih tetap dilakukan, tapi pelaksanaannya terbatas pada kegiatan perorangan<sup>(5)</sup> Hal yang sama kemungkinan juga terjadi pada daerah lain di Sumatera Barat, termasuk Kota Padang. Dari laporan tahunan Dinas kesehatan Kota Padang dalam profil kesehatan Kota Padang tahun 2019 dan tahun 2020 terdapat penurunan capaian program gizi yaitu seperti program pemberian vitamin A kepada Bayi/Balita dari 77,5% (2019) turun menjadi 62,6 % (2020) dan program pelayanan kesehatan bayi dari 87,0% (2019) turun menjadi 81,3% (2020).

Pandemi Covid-19 mempengaruhi kelancaran proses pembangunan terutama bidang kesehatan yang merupakan fokus penanganan penanggulangan

penyakit menular yang telah dikategorikan sebagai bencana non alam. Aktivitas dan mobilitas masyarakat menjadi dibatasi agar tingkat penularan bisa ditekan sehingga berdampak besar pada pemanfaatan layanan kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama sampai lanjutan<sup>(22)</sup> Pelayanan kesehatan di Indonesia dan SDM kesehatan yang ada dalam menangani kasus pandemik covid-19 ini juga belum memadai sedangkan kasus terus melonjak naik<sup>(6)</sup>

Menanggapi situasi penyebaran Covid-19 yang begitu cepat, Presiden Republik Indonesia telah menyatakan status Tanggap Darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Pemerintah juga menetapkan Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat melalui Kepres no 11 tahun 2020 dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka percepatan Penanganan Covid-19. Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud PP Nomor 21, pada ayat (1) huruf c, dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk, antara lain kebutuhan pelayanan kesehatan, kebutuhan pangan, dan kebutuhan kehidupan sehari-hari lainnya. Kebutuhan pelayanan kesehatan yang dimaksud termasuk upaya kesehatan masyarakat yang dilaksanakan di tingkat Puskesmas. Pelayanan gizi adalah salah satu upaya kesehatan masyarakat esensial (UKM esensial) seperti yang tercantum dalam Pasal 36, ayat (2) Permenkes 75/2014 tentang Puskesmas<sup>(7)</sup>

Dengan terjadinya pandemi Covid-19, status tanggap darurat yang diikuti dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akan berdampak signifikan tidak hanya pada aktivitas masyarakat tetapi juga terhadap kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat yang bekerja pada sektor informal. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap menurunnya akses dan daya

beli masyarakat terhadap pemenuhan pangan bergizi. Jika hal tersebut tidak diantisipasi maka akan terjadi kerawanan pangan dan gizi terutama di wilayah-wilayah yang teridentifikasi rentan. Kerawanan pangan dan gizi meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi akut (gizi kurang dan gizi buruk) pada kelompok rentan, bahkan masalah gizi kronik (stunting) pun mungkin akan meningkat jika penetapan tanggap darurat Covid-19 berlangsung dalam waktu yang cukup lama (prolonged emergency situation)<sup>(8)</sup>

Keberhasilan tenaga kesehatan (nakes) dalam melaksanakan program gizi di Puskesmas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari tenaga kesehatan maupun pihak yang terkait<sup>(9)</sup>. Faktor internal terdiri dari pengetahuan dan motivasi kerja dari nakes itu sendiri sedangkan faktor eksternal terdiri dari supervisi, dukungan pemimpin, kelengkapan sarana prasarana serta lingkungan kerja. Yang akan difokuskan yaitu faktor eksternalnya yaitu lingkungan kerja selama masa pandemi Covid-19.

Selama masa pandemi, program gizi tetap berjalan namun umumnya belum mencapai target yang sudah ditetapkan. Motivasi tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugasnya juga berubah. Di Sumatera Barat, daerah dengan prevalensi kasus Covid tertinggi yaitu di kota Padang. Di Kota Padang sendiri, kecamatan dengan prevalensi kasus positif tertinggi yaitu Kecamatan Kuranji dengan kasus positif sebanyak 16,6 % dari seluruh kasus<sup>(10)</sup>.

Berdasarkan perbandingan data laporan tahunan Puskesmas Kuranji sebelum terjadinya pandemi (2019) dan ketika terjadinya pandemi (2020), terjadi penurunan capaian pada beberapa program gizi di Puskesmas Kuranji<sup>(11,12)</sup> Ini membuktikan bahwa pandemi memang berpengaruh terhadap keberhasilan

program gizi. Juga berdasarkan keterangan penanggung jawab program gizi Puskesmas Kuranji, diketahui bahwa salah satu program gizi Puskesmas Kuranji pada tahun 2021 yaitu pemberian TTD kepada remaja putri bahkan tidak terlaksana hingga triwulan III atau Agustus 2021, serta motivasi tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugasnya selama pandemi mengalami penurunan dari biasanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Motivasi Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan Program Gizi selama Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Kuranji Tahun 2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan motivasi tenaga kesehatan dengan keberhasilan program gizi selama masa pandemi di Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2021.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana hubungan motivasi tenaga kesehatan dengan keberhasilan program gizi selama pandemi di Puskesmas Kuranji, Padang tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahuimotivasi (minat, pengetahuan, iklim kerja, pengakuan, beban kerja dan motivasi selama masa pendemi Covid-19) Tenaga Kesehatan Puskesmas Kuranji dalam melaksanakan tugasnya selama pandemi Covid-19.

- b. Menganalisis hasil tingkat keberhasilan program berdasarkan hasil pencapaian program gizi di wilayah kerja Puskesmas Kuranji selama pandemi Covid-19.
- c. Mengetahui hubungan motivasi tenaga kesehatan dengan keberhasilan program gizi selama pandemi Covid-19 di Puskesmas Kuranji tahun 2021.

#### **1.4. Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat sebagai acuan atau pertimbangan bagi masyarakat di lingkungan Puskesmas Kuranji untuk mempelajari tentang hubungan motivasi tenaga kesehatan dengan keberhasilan program gizi selama masa pandemi di Puskesmas Kuranji Padang.

##### **1.4.2. Manfaat bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti mengenai konsep penelitian dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti serta dapat menerapkan ilmu hasil studi yang telah peneliti terima di bangku perkuliahan.

##### **1.4.3 Manfaat bagi Institusi**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa ilmu untuk Fakultas Peneliti yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat mengenai Hubungan Motivasi Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan Program Gizi selama Masa Pandemi di Puskesmas Kuranji. Padang dan sebagai bahan evaluasi serta sebagai masukan bagi Dinas terkait.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu lingkup seputar bagaimana hubungan motivasi tenaga kesehatan dengan keberhasilan program gizi selama masa Pandemi di Puskesmas Kuranjitan tahun 2021. Dalam penelitian ini diamati hubungan antara motivasi tenaga kesehatan dengan keberhasilan program gizi di Puskesmas Kuranji. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi (minat, pengetahuan, iklim kerja, pengakuan, beban kerja, motivasi kerja masa pandemi covid-19) dan variabel terikatnya adalah keberhasilan program gizi (program pemberian vitamin A pada balita, program penimbangan bayi/balita, program pelayanan kesehatan bayi dan program

